

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Kajian Sejenis

Dalam melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti membutuhkan review penelitian sejenis yang dapat dijadikan acuan untuk memahami penelitian terdahulu sehingga membuat peneliti menjadi lebih paham mengenai langkah apa saja yang harus dilakukan untuk melakukan penelitian serta dapat membantu peneliti untuk mengembangkan penelitian ini, yang dilihat baik dari metode penelitian ataupun konteks penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung penelitian yang berjudul **“Komunikasi Transendental Pada Malam Satu Suro Dalam Adat Jawa di Pura Mangkunegaran”**.

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan ditulis oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Memberikan pemahaman bagi peneliti dan pegangan sehingga peneliti tidak melakukan kesalahan yang sama yang terjadi pada peneliti sebelumnya. Review penelitian diperlukan untuk Identifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang berjalan dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang terkait judul yang peneliti ambil :

1. Penelitian berjudul *“Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah”*, ditulis oleh Zainal

Abidin Sarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019.

Penelitian ini membahas mengenai makna tradisi suran dalam menjalin ukhuwah Islamiyah yang terjadi di Desa Sriwijaya khususnya dusun Sri Makmur II untuk mengetahui makna kegiatan dari tradisi malam satu suro dalam kacamata ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa masyarakat yang ada di dusun Sri Makmur II berbeda-beda dalam memaknai tradisi suran. Yang pertama, tradisi suran diperingati sebagai tradisi untuk merayakan tahun baru islam. Yang kedua, tradisi suran dimaknai sebagai tradisi untuk meminta keselamatan, karena tradisi ini mengandung cerita mistis sehingga warga memaknainya dengan meminta keselamatan agar terhindar dari bala. Yang terakhir, tradisi suran ini dimaknai untuk mempererat tali persaudaraan sesama ukhuwah Islamiyah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni sama-sama mengangkat topik pembahasan mengenai makna kegiatan pada malam satu suro. Sedangkan perbedaannya yakni dilihat dari subjek, objek dan teorinya. Penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik sedangkan peneliti menggunakan teori komunikasi transendental dan teori komunikasi ritual. Serta penelitian tersebut mengambil segi keagamaannya yakni ukhuwah islamiyahnya sedangkan penelitian yang sedang diteliti mengambil dari segi budaya nya, yakni budaya jawa

2. Penelitian berjudul *“Tradisi Suronan Dalam Syiar Islam di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”* ditulis oleh Deslaili Anggraini

Sagita Sarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020.

Penelitian ini membahas mengenai perayaan malam satu suro yang berada di desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Dimana mereka memiliki tradisi yang unik dalam menyambut malam satu suro yakni dengan melakukan pengkuburan kepala kambing, pagelaran wayang kulit, dan kirab pengantin pembawa sesaji.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung yakni memiliki kesamaan tema dan pembahasan mengenai malam satu suro, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu subjek dan teori yang digunakan pada penelitian ini. peneliti tersebut lebih membahas mengenai syiar islam dalam tradisi malam satu suro yang ada di desa Rejomulyo sedangkan peneliti lebih membahas dari segi budaya dan spiritualnya

3. Penelitian berjudul *“Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syari’ah”* ditulis oleh Abi Hibatullah Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2020.

Penelitian ini membahas mengenai proses komunikasi transendental yang terjadi pada saat proses ruqyah syariah yang berlokasi di Rumah Rehab Hati Margaasih. Proses komunikasi transendental yang terjadi dalam ritual ruqyah syariah pada diri peruqyah terdapat pada pembacaan ayat Al – Quran yang

dibacakan saat menangani pasien dengan bacaan khusus sesuai dengan sunnah dan kerelaah dari Allah SWT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung yakni menggunakan teori yang sama, memiliki pembahasan mengenai komunikasi transendental. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut ada pada subjek dan objek yang berbeda.

4. Penelitian berjudul *“Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental”* ditulis oleh Nimas Nurushaumy, Muhammad Jaiz S.Sos., M.Pd , Ail Muldi S.Sos., M.Ikom Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2019.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui motif apa saja yang mendasari partisipan, konsep diri partisipan yang terbangun dalam tradisi ini serta makna tradisi panjang mulud sebagai media komunikasi transendental. Penelitian ini menghasilkan bahwa motif yang mendasari partisipan yakni motif ibadah, ekonomi, perasaan dan motif sosial. Komunikasi transendental ada pada setiap tradisi panjang mulud dan dimaknai langsung oleh partisipan melalui Tindakan verbal seperti doa,dzikir mulud,marhaban dan pengajian.

Persamaan penelitian ini adalah tema yang diambil sama seperti penelitian yang sedang berlangsung, serta pembahasan mengenai komunikasi transendental yang ada pada penelitian ini. sedangkan untuk perbedaannya, ada pada subjek,objek dan teori yang digunakan pada penelitian tersebut.

5. Penelitian berjudul *“Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton*

Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo)” ditulis oleh Galuh Kusuma Hapsari dari Universitas Buddhi Dharma pada tahun 2024. Membahas mengenai tradisi malam satu suro yang terjadi di keraton Yogyakarta, keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran, malam satu suro yang identik dengan hal mistiknya dan dipercaya bahwa terbukanya pintu alam ghaib yang mana roh – roh nenek moyang akan hadir pada malam tersebut. Amalan yang dikerjakan pada malam tersebut dipercaya akan dilipatgandakan oleh Allah SWT.

Persamaan penelitian ini adalah tema yang diambil serta subjek yang penelitian yang sama. Membahas mengenai malam satu suro dengan tradisinya dan kepercayaan masyarakat Jawa. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yakni teori yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan *review* Penelitian Sejenis

Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
Judul : Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah Fokus Penelitian : bagaimana makna tradisi suran dalam menjalin ukhuwah islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Metode Penelitian : analisa kualitatif Teori : Interaksi Simbolik	topik pembahasan mengenai makna kegiatan pada malam satu suro. Metode Penelitian (Kualitatif)	Teori yang digunakan fokus penelitian Subjek dan objek penelitian

Judul : Tradisi Suronan Dalam Syiar Islam di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Fokus Penelitian : bagaimana perayaan tradisi suronan dalam syiar Islam di Desa Rejomulyo Metode Penelitian : deskriptif kualitatif	Kesamaan tema dan pembahasan mengenai malam satu suro Metode penelitian (kualitatif)	Subjek dan teori yang digunakan berbeda Fokus penelitian
Judul : Komunikasi Transendental Ritual Ruqyah Syari'ah	Metode penelitian (Kualitatif)	Subjek dan objek yang berbeda Fokus penelitian
Fokus Penelitian : Ritual Ruqyah Syari'ah Metode Penelitian : Deskriptif Kualitatif Teori : Komunikasi Transendental	Tema pembahasan yang sama	Teori yang digunakan
Judul : Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental Fokus Penelitian : makna tradisi Panjang Mulud sebagai media komunikasi transendental Metode Penelitian : kualitatif Teori : konstruksi sosial dan interaksi simbolik	Tema penelitian Pembahasan mengenai komunikasi transendental Metode penelitian (kualitatif)	Subjek dan objek yang berbeda Teori yang digunakan berbeda Fokus penelitian

Judul : Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo) Fokus Penelitian : makna komunikasi ritual masyarakat jawa Metode Penelitian : kualitatif Teori :	Tema penelitian Pembahasan mengenai malam satu suro Metode penelitian (kualitatif)	Teori yang digunakan subjek yang berbeda fokus penelitian
--	--	---

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu struktur yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai konsep, variabel, atau elemen dalam suatu penelitian atau kajian. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami fenomena yang diteliti, serta membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis dan merancang metodologi penelitian.

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara praktis atau dalam praktik kehidupan sehari-hari, definisi, makna, arti, atau pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Pesan (*message*) itu bisa berupa informasi, pemberitahuan, keterangan, ajakan, imbauan, bahkan provokasi atau hasutan. Kata kunci dalam komunikasi adalah pesan itu. Dari pesan itulah sebuah proses komunikasi dimulai. Komunikasi terjadi karena ada pesan yang ingin atau harus disampaikan kepada pihak lain (GA Eryan, 2016).

Hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Mempelajari studi komunikasi merupakan bagian paling penting ketika komunikasi dipakai untuk pengantar semua bidang-bidang ilmu yang ada diantaranya, Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, Budaya dan Sosial. Tentunya dengan segala macam permasalahan-permasalahannya yang timbul akibat perilaku dan komunikasinya. Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan antara manusia yang banyak dari berbagai bidang baik itu berasal dari pikirannya, perasaannya, kebutuhannya, sifat tabiatnya, aspirasinya dan ideologinya (Rifqi R. Fawzi,2024).

Secara etimologis komunikasi atau *communication* (dalam bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika di analisis pesan terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. Komunikasi dapat menjadi penyelamat kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan keselamatan pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Selain itu, dapat pula untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai komunikasi sosial, bagaimana hubungan sosial seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Komunikasi sebagai media ekspresif yakni untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Komunikasi sebagai suatu ritual yaitu suatu komunitas melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun yang disebut *rites of passage*. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Dan komunikasi instrumental yang berarti menginformasikan mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan.(Gorden, 2009).

Menurut Raymond S. Ross Tujuan dari komunikasi instrumental ini yakni bersifat membujuk (persuasif). Komunikasi, dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitt, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian. “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar.” Kata komunikasi berasal dari kata latin “communis” yang berarti “sama”, atau “communicare” yang berarti “berpartisipasi”.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi, definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,”. “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan.” Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan

mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik,” atau terlalu luas, misalnya “komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih,” sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” menurut Rogers dan Kincaid. (Alifia, 2024)

Komunikasi merupakan proses dimana antara dua orang atau lebih yang diantaranya terdiri dari komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, yang saling bertukar informasi satu sama lainnya. Dan apabila informasi yang disampaikan berjalan dengan lancar, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif (D Desril · 2015).

Komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain. Komunikasi terkecil dimulai dari keluarga, dimana dalam keluarga memiliki fungsi dan peran tersendiri yang akan disampaikan melalui komunikasi. Identitas seseorang dapat dikenali melalui bagaimana cara mereka berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran penting bagi manusia. Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan. Dan *unus* yaitu bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itulah terbentuk menjadi kata benda yakni *communio* yang dalam Bahasa Inggris menjadi *communion* yang berarti kebersamaan.

Komunikasi dimaknai sebagai suatu proses melalui seorang komunikator yang menyampaikan stimulus berupa kata-kata kepada komunikan dengan tujuan

untuk mengubah atau membentuk khalayak (Janis & Kelly dalam buku *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : 2005)

Komunikasi mungkin terdengar mudah dan sederhana, hanya butuh berbicara antara komunikator dengan komunikan untuk menyampaikan pesan, namun pada faktanya komunikasi sangat kompleks bahkan tidak semua orang bisa untuk memahami pesan yang dimaksud oleh komunikator. Komunikasi memiliki banyak makna, kalimat yang kita rasa tepat pun belum tentu memiliki makna yang sama dengan apa yang kita maksudkan. Mempelajari komunikasi bukan hal yang mudah, sering kali kita meleset dalam memaknai sebuah pesan. Maka dari itu komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Komunikasi sendiri memiliki sub bab tersendiri yang tidak semua orang pahami, diantaranya psikologi komunikasi, komunikasi kreatif, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran, komunikasi budaya dan masih banyak lagi.

Menurut Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, Laswell mengatakan bahwa cara yang baik dalam berkomunikasi adalah menjawab pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Kemudian menurut Wilbur Schramm, dalam karyanya *Communication Research in the United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Selain komunikasi memiliki sifat yang luas, komunikasi memiliki fungsi

yang luas juga. Dalam kehidupan, manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak dapat berdiri sendiri, maka dari itu manusia perlu berkomunikasi kepada individu lain baik secara verbal maupun non verbal. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan individu lain akan hilang, karena ia tidak punya waktu untuk mengatur diri mereka sendiri dalam lingkungan sosial. Tanpa terlibat dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana mereka makan, minum, berbicara sebagai manusia beradab.

Fungsi komunikasi menurut Effendy di dalam buku karangannya yang berjudul Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi menyebutkan bahwa :

1. Menyampaikan informasi (*to inform*), dengan komunikasi komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan
2. Mendidik (*to educate*), komunikasi dapat digunakan untuk mendidik, dalam arti baik secara formal ataupun informal komunikasi dapat berfungsi sebagai sarana edukasi atau sarana pembelajaran
3. Menghibur (*to entertain*), fungsi lain dari komunikasi selain menyampaikan pesan, komunikasi juga dapat digunakan untuk menghibur baik kepada komunikator maupun komunikan
4. Mempengaruhi (*to influence*), komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, Upaya mempengaruhi komunikasi melalui pesan yang disampaikan

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa fungsi komunikasi adalah untuk berhubungan baik dengan individu maupun kelompok. Pada saat proses komunikasi berjalan diharap fungsi dari komunikasi dapat berjalan pula.

2.2.2 Komunikasi Transendental

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan entitas spiritual, yang diyakini berada di luar batas-batas realitas fisik atau empiris. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang bersifat konkret dan kasat mata, komunikasi transendental bersifat abstrak, simbolik, dan sering kali tak teramati secara langsung. Komunikasi ini terjadi dalam konteks batiniah melalui sarana doa, meditasi, kontemplasi, atau ritual keagamaan tertentu yang bertujuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, leluhur, atau kekuatan spiritual lainnya.

Menurut Suryani, komunikasi transendental merupakan komunikasi yang bersifat metafisis dan tidak bersandar pada pancaindra sebagai alat komunikasi utama. Proses ini terjadi melalui keheningan batin, keikhlasan jiwa, dan pemurnian diri, yang memungkinkan manusia menjalin hubungan dengan realitas ilahi. Ia menyatakan bahwa:

“Komunikasi transendental merupakan sebuah relasi antara manusia dan Tuhan yang tidak terikat pada bentuk bahasa verbal, tetapi lebih kepada rasa batin, iman, dan kesadaran spiritual” (Suryani, n.d.).

Dalam perspektif komunikasi spiritual, komunikasi transendental bukan hanya bentuk doa satu arah, tetapi juga diyakini sebagai dialog batin antara manusia dan Tuhannya, tempat manusia tidak hanya memohon, tetapi juga menerima ilham, petunjuk, dan ketenangan batin. Chusmeru (2012) dalam

jurnalnya *Komunikasi Transendental dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Banyumas* mengungkapkan bahwa:

“Konsep komunikasi transendental masih jarang disebut dalam disiplin atau kajian komunikasi. Komunikasi masih dipandang sebagai aktivitas antar manusia (human communication), padahal dalam praktik kultural masyarakat tradisional seperti Jawa, komunikasi ini melibatkan 'yang lain', seperti roh, arwah, indhang, atau leluhur.” (Chusmeru, 2012)

Komunikasi transendental dalam masyarakat tradisional Jawa, misalnya, sering terwujud dalam bentuk ritual seperti semedi, tirakat, topo bisu, dan berbagai kegiatan spiritual lainnya yang sarat dengan makna simbolik. Tindakan-tindakan ini menjadi bentuk komunikasi non-verbal antara manusia dengan entitas spiritual, serta menjadi bagian dari upaya untuk mencapai keseimbangan batin, pembersihan diri, dan penguatan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Dalam kerangka ini, komunikasi transendental memiliki dimensi teologis, filosofis, sekaligus antropologis.

Komunikasi Transendental yakni komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak dapat berdiri sendiri, manusia masih memerlukan orang lain untuk berkomunikasi ini yang dinamakan hubungan horizontal, sedangkan hubungan vertikal manusia yakni dengan berkomunikasi kepada Tuhan atau biasa dilakukan dengan berdoa. Komunikasi transendental memiliki 3 perspektif yakni penerimaan, respon dan reaksi. Dalam perspektif manusia mencari Tuhan dalam bentuk berdoa, doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal seorang individu. Berhubungan dengan Tuhan adalah

kebutuhan dasar manusia, dimana manusia diciptakan dan tumbuh menjadi individu atas kehendak Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan ini tidak langsung dimiliki, melainkan melewati proses mencari Tuhan, semakin dewasa manusia maka semakin banyak rasa keingintahuan mengenai Tuhan, seperti bagaimana bentuk Tuhan, apa kelebihan Tuhan dan lain sebagainya. Dalam proses ini manusia kerap menemukan kebingungan terhadap Tuhan, semakin intrapersonal manusia berjalan maka akan semakin mudah untuk menemukan Tuhan dalam tanda kutip.

Penghambaan manusia kepada Tuhan dibuktikan dengan doa, ini yang dimaksud komunikasi transendental manusia dengan Tuhan. Selayaknya dengan manusia lain, terdapat komunikator dengan komunikan, bedanya komunikan pada komunikasi transendental berhubungan dengan supranatural (Tuhan). Ketika berkomunikasi, saat dihadapkan dengan objek, kita mengatur strategi komunikasi yang relevan. Seperti dalam komunikasi antar manusia, terdapat dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal. Dalam perspektif ini doa termasuk kedalam verbal sedangkan puasa, haji, shalat termasuk ke dalam komunikasi non verbal. Komunikasi transendental ini jarang dibahas di perkuliahan, cukup hanya dimaknai dengan komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan perlu untuk dibahas lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan dan komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini.

Komunikasi transendental ini bersifat abstrak, tidak mudah diukur dan diamati secara empirik tapi sebenarnya komunikasi inilah yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena berpengaruh dalam kehidupan akhirat kelak. Komunikasi transendental ini juga disebut metafisika karena sulit untuk dibuktikan

keberadaannya namun dapat dirasakan. Metafisika disebut juga Ontologi serta ada sebagai illahi : keberadaan mutlak yang tidak ditanggung oleh orang lain, hanya kepada Tuhan semata. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Nuansa – Nuansa Komunikasi ; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* yang di publish pada tahun 1999 halaman 49 menjelaskan bahwa : komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhan itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Dalam hubungan Islam, komunikasi transendental dilakukan melalui doa, shalat, dzikir dan lain sebagainya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dalam Quran surat Al-Baqarah ayat 3 menjelaskan bahwa :

alladzîna yu'minûna bil-ghaibi wa yuqîmûnash-shalâta wa mimmâ razaqnâhum yunfiqûn. Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah: 3).

Iman kepada yang ghaib menjadi syarat fundamental dalam islam, karena percaya kepada yang ghain menjadi syarat benar tidaknya iman seorang muslim. Keimanan ini berarti percaya seyakini-yakinnya bahwa terdapat entitas lain diluar dunia indrawi dan ragawi yang nampak secara nyata. Dalam perspektif agama, Islam merupakan agama yang bersifat misi yang menyuruh umatnya untuk terus menerus menyampaikan pesan pesan agama yang biasa disebut dakwah.

Pada saat manusia berdoa secara khusyuk terjadi proses tranformasi kefanaan dan secara substansial melebur dengan Allah SWT meskipun jasadnya menapak di bumi. Dalam hal ini komunikannya bersifat supranatural. Menurut Gud Reacht Hayat Padje dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Kontemporer* :

Strategi, Konsepsi, dan Sejarah yang terbit tahun 2008, halaman 20 menjelaskan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ghaib termasuk komunikasi dengan Tuhan. Ghaib disini bermaksud hal – hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi yang disebut Tuhan.

2.2.2.2 Unsur - Unsur Komunikasi Transendental

Menurut Gud Reacht Hayat Padje dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi* pada halaman 59, terdapat unsur - unsur dari komunikasi yakni diantaranya :

1. Source (sumber) atau komunikator
 Dalam komunikasi diperlukan komunikator atau si penyampai pesan, yang mana suatu pesan dapat sampai kepada komunikan melalui komunikator. Dalam komunikasi transendental, komunikator ini merupakan Tuhan, Tuhan lah yang menyampaikan pesan nya melalui ayat – ayat yang terdapat dalam kitab - kitab Nya
2. Message (pesan)
 Pesan adalah apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan, merupakan isi dari informasi atau perintah yang diberikan dari komunikator. Dalam sisi komunikasi transendental, pesan ini berupa ayat – ayat yang terdapat dalam kitab - kitab Nya. Dalam islam, pesan yang diberikan Tuhan yakni terdapat dalam Al-Quran yang mencakup berbagai dimensi kehidupan dan melingkupi berbagai zaman. Al-Quran merupakan wahyu atau pesan Allah yang harus dipahami karena memiliki bangunan ide yang transendental
3. Channel (saluran)

Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh panca indra atau menggunakan media. Komunikasi antara manusia dengan Tuhannya menggunakan Al-Quran sebagai media saluran untuk menyampaikan pesan – pesan Tuhan kepada manusia. Sementara saat manusia berkomunikasi dengan Tuhan maka saluran yang digunakannya tidak dapat terlihat dan terdeteksi oleh mata biasa. Saluran tersebut hanya dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri.

2.2.3 Malam Satu Suro

2.2.3.1 Pengertian Satu Suro

Malam satu suro adalah awal tahun baru dalam penanggalan Jawa yang mana 1 Muharram dalam penanggalan Hijriyah, pada malam ini diyakini sebagai malam perenungan bagi masyarakat Jawa. Pada malan ini merupakan malam yang istimewa bagi umat muslim, karena pada malam ini dianjurkan untuk beribadah dan meminta ampunan kepada Tuhan, serta bertirakat atau merenungkan diri atas apa yang telah dilakukan pada tahun kebelakang, sehingga amalan – amalan yang dikerjakan pada malam ini akan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Kata “suro” yang berarti “Asyura” yang artinya hari ke – 10 Muharram.

Malam satu suro dikenal dengan malam pergantian tahun pada penanggalan jawa, yang kerap dianggap malam sakral atau malam penuh makna. Pada malam satu Suro, masyarakat dianjurkan untuk berdiam diri dirumah sembari merenungkan segala perbuatannya di tahun sebelumnya, kerap kali masyarakat menggunakan malam ini untuk mensucikan diri agar terhindar dari gangguan roh jahat. Menurut Muhammad Solikhin dalam buku *Misteri Bulan Suro : Perspektif Islam Jawa* yang terbit pada tahun 2010 mengatakan bahwa, sakralitas dalam memperingati malam satu Suro memiliki kaitan dengan budaya keraton. Pada

zaman dahulu keraton sering melakukan kegiatan untuk menyambut malam satu suro yang dianggap sakral. Kegiatan ini berupa upacara dan ritual yang kemudian dilakukan secara turun temurun. Konon pada malam ini energi alam semesta mengalami perubahan, dan banyak Masyarakat Jawa yang meyakini bahwa malam satu suro memiliki kekuatan mistis tersendiri. Pelaksanaan upacara dan ritual inilah yang dipercaya dapat mengusir energi buruk yang akan datang. Ritual menjadi ikhtiar yang rutin dilakukan setiap tahunnya untuk melindungi diri dari energi – energi negatif. Beberapa masyarakat melakukannya dengan ritual yang dinamakan ruwatan, ritual ini merupakan ritual pembersihan diri agar energi negatif yang menempel pada diri dapat luruh dan hilang.

Masyarakat sendiri terutama warga keraton memiliki upacara yang dilakukan sebelum malam satu suro. Awal mula malam satu suro ini bertujuan untuk memperkenalkan kalender islam di kalangan Masyarakat jawa. Pada tahun 931 hijriyah, yaitu zaman pemerintahan Kerajaan Demak, Sunan Giri II membuat penyesuaian antara sistem Kalender Hijriyah (islam) dengan Kalender Jawa pada masa itu. Sementara menurut catatan sejarah lainnya, penetapan satu Suro dilakukan sejak Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613 – 1645). Pada saat itu masyarakat umumnya menggunakan penanggalan Saka yang diwariskan dari tradisi Hindu, sedangkan Kesultanan Mataram sudah menggunakan penanggalan Hijriyan (Islam) dengan maksud untuk menyebarkan ajaran islam dan berinisiatif memadukan Kalender Saka dengan Kalender Hijriah menjadi Kalender Jawa. Hal tersebut bermaksud bahwa Sultan Agung menginginkan persatuan rakyatnya karena adanya perbedaan keyakinan antara kelompok santri dengan abangun (kejawen). Penyatuan kalender tersebut

dilakukan sejak Jumat Legi bulan Jumadil Akhir tahun 1555 Saka atau 8 Juli 1633 Masehi.

Mitos – mitos mengenai malam satu Suro sangat populer pada masa itu, sejumlah pantangan untuk melakukan kegiatan penting di Bulan Suro, khususnya pada tanggal tersebut. Dengan demikian, dilakukanlah ritual – ritual untuk menghalang energi buruk pada masa itu.

2.2.3.2 Tata Cara Upacara Malam Satu Suro

Pada bagian ini, penjelasan mengenai tata cara upacara pada malam satu Suro akan dibahas secara terperinci. Pada malam satu suro, Masyarakat Jawa tidak hanya berdiam diri di rumah melainkan melakukan beberapa ritual yang telah diwariskan secara turun temurun. Pada malam ini, Masyarakat Jawa akan menyucikan diri dan memandikan benda-benda pusaka yang dianggap memiliki hubungan erat dengan leluhur. Haryani Nasuxon dalam bukunya yang berjudul *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia* :

Malam satu suro sebagai lebaran dari makhluk gaib karena dipercaya makhluk gaib akan keluar dari persinggahannya dari malam satu suro. Di malam satu suro diadakan sebuah ritual untuk mencegah terjadinya masalah dan bencana dan juga disebut dengan ruwatan untuk buang sial. Pada malam satu suro ini juga arwah leluhur akan mendatangi keluarganya di rumah. Tidak hanya itu, di malam satu suro arwah dari orang-orang yang meninggal karena menjadi tumbal pesugihan akan dilepaskan lalu diberi kebebasan sebagai hadiah pengabdianya selama satu tahun.

Masyarakat Jawa melakukan tirakatan pada malam satu suro, tirakatan bermakna agar mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tirakatan ini

dilakukan dengan cara berpuasa atau melakukan perjalanan. Tradisi pada malam satu suro biasanya dilakukan wilujengan, wilujengan berasal dari kata “wilujeng” yang bermakna selamat. Wilujengan yakni doa keselamatan agar runtutan ritual – ritual sebelumnya dapat terlaksana secara aman dan selamat baik dari godaan yang terlihat maupun yang tak terlihat. Selanjutnya ritual khol dhalem, ritual ini seperti tahlilan untuk peringatan kematian Sri Sultan Pakubuwono X yang meninggal tepat di malam satu suro. Ritual yang selanjutnya yakni laku lampah (berjalan mengelilingi area keraton) sebagai salah satu Kerajaan Mataram Islam penanggalan di Keraton Kasunan Surakarta mengikuti penanggalan islam yang jatuh pada 1 Muharam sedangkan di Jawa jatuh pada 1 Suro keduanya hanya beda nama namun dihari yang sama maka dari itu bagi masyarakat jawa 1 suro menjadi awalan tahun untuk kita bermeditasi, berintropeksi apa saja kelalaian kita yang dilakukan di tahun sebelumnya dan harapan kita untuk tahun kedepannya maka diadakan upacara laku lampah, laku lampah terdiri dari dua kata laku dan lampah yakni laku itu perbuatan sedangkan lampah dari kata melampah itu berjalan jadi laku lampah itu kegiatan berjalan mengelilingi area keraton. Selanjutnya yakni topo bisu (puasa berbicara) supaya peserta dapat melakukan meditasi dengan lebih tenang untuk menghadapi tahun yang akan datang. Masyarakat yang mengikuti upacara tersebut dilarang untuk berbicara makan dan minum, warga keraton hanya diwajibkan untuk meminta ampunan dan melantunkan harapan untuk tahun depannya pada Allah SWT didalam hati masing-masing. Menurut Arzaq dalam bukunya yang berjudul *Asesmen Kognitif Pembelajaran IPA dengan Pendekatan STEM Berbasis Kearifan Lokal* mengatakan bahwa :

Upacara pada malam satu suro dilaksanakan pada malam hari setelah

maghrib sebelum tanggal satu. Pergantian hari dimulai pada saat matahari sudah terbenam, bukan pada tengah malam. Tanggal 1 Suro berselisih satu hari lebih lambat dengan 1 Muharram dalam kalender Islam. Perayaan malam satu suro selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa.

Kegiatan malam satu suro merupakan perayaan besar bagi warga keraton, dalam tradisi keraton, abdi dalem keraton mengarak hasil bumi berupa gunungan tumpeng serta kirab benda pusaka. Pada tradisi islam jawa, suro merupakan bulan yang keramat sehingga terdapat beberapa pantangan yakni tidak boleh melakukan pernikahan, hajatan dan kegiatan lainnya. Masyarakat islam jawa percaya bahwa pada bulan ini adalah bulan yang suci yang mana bulan yang dikhususkan untuk Gusti Allah. Selain topo bisu, masyarakat islam jawa juga melakukan ruwatan. Menurut satwika dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* menjelaskan bahwa ruwatan pada mulanya berasal dari cerita pewayangan kemudian berkembang di masyarakat jawa. Ruwatan intinya adalah penyucian diri, pembebasan dari kesialan atau marabahaya yang akan datang. Masyarakat jawa mempercayai bahwa setiap manusia memiliki garis kehidupannya masing-masing. Dilaksanakannya ruwatan agar kehidupan kedepannya dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebelum melaksanakan ritual malam satu suro, terdapat persyaratan sesaji yang harus dipersiapkan. Syarat-syarat tersebut berupa nasi tumpeng, bubur, air putih, bunga mawar, bunga talas, wewangian, dan kemenyan. Bunga yang berbau harum dan indah merupakan bentuk penghormatan dan membawa aroma doa kepada roh leluhur. Penggunaan dupa dalam ritual malam satu suro dimaksudkan agar mensucikan dan membersihkan dunia material dengan dunia spiritual. Ritual

ini dilaksanakan di persimpangan jalan (prapatan).

Pada ritual malam satu suro ini memiliki dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal yang mana faktor internal datangnya dari diri sendiri berupa sebuah pemikiran, emosi, dan persoalan dalam diri sendiri sedangkan faktor eksternal yakni berupa lingkungan, lingkungan merupakan faktor pendukung terlaksananya ritual malam satu suro. Tradisi ini mengingatkan manusia agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Setelah pelaksanaan ritual ini berlangsung, kegiatan yang terakhir yakni makan Bersama atau takir plontang (tempat nasi yang terbuat dari daun pisang). Takir dimaknai sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan, kedamaian, menjaga kerukunan dalam kehidupan. Takir plontang berbentuk segi empat dengan makna memiliki empat sudut melambangkan kiblat bagi orang Jawa yang beragama Islam. Di sisi takir plontang terdapat janur kuning. Sotong janur kuning memiliki simbol yakni mempererat tali persaudaraan, dan menjaga kerukunan. Nasi dan lauk pauk merupakan simbol hasil bumi yang melimpah.

2.3 Kerangka Teoretis

2.3.1 Teori Etnografi Komunikasi

Teori etnografi komunikasi menjelaskan mengenai cara hidup manusia, mengkaji mengenai kebudayaan dan kehidupan suatu masyarakat atau etnik, misalnya adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan lain sebagainya. Maka dalam etnografi komunikasi memiliki fokus yakni melihat pola-pola komunikasi kelompok. Penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi untuk melihat fenomena yang akan diteliti yakni malam satu suro yang terjadi di Keraton

Surakarta Hadiningrat. Etnografi komunikasi merupakan suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Istilah etnografi komunikasi ini diperkenalkan oleh penggagas sekaligus “Bapak” etnografi komunikasi yakni Dell H. Hymes pada 1960-an. Dalam pandangan Dell Hymes, etnografi memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi bahasa sebagai sebuah aktivitas sendiri (Fasold, 1990:39).

Menurut James P. Spradley (1997:12) mengungkapkan etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Ini dimaknai sebagai peneliti harus tinggal di tempat yang ingin diteliti agar mengetahui makna dari komunikasi, tindakan dan kebiasaan yang terjadi pada tempat tersebut. Etnografi komunikasi memiliki 3 tahapan yakni situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi (jurnal Sampurasun, 2024). Melalui tahapan tersebut, peristiwa pada malam satu suro dalam ritual adat Jawa akan terjawab dengan jelas dan mudah dipahami oleh banyak orang.

Penelitian dengan teori etnografi komunikasi bukan sebagai kajian linguistik, etnografi komunikasi merupakan kajian dari etnografi. Maksudnya, bukan membahas mengenai bahasa tetapi membahas mengenai komunikasi yang melengkapi kerangka berpikir secara mendalam. Etnografi merupakan observasi tangan pertama, dimana peneliti akan melaporkan apa saja yang dilihat dan didengar selama masa penelitian. Penelitian ini bersifat umum dan menyeluruh berkaitan dengan perilaku manusia (budaya manusia) di dalam kelompoknya. Duranti (Wardhaugh, 2002:248) mengemukakan bahwa etnografi merupakan

deskripsi tertulis terhadap organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol, sumber materi dan pemahaman karakteristik praktis dari kelompok manusia.

2.3.1.1 Unsur-Unsur Pendekatan Etnografi

Pendekatan etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi makna budaya, nilai, norma, dan praktik sosial yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Etnografi berusaha menggambarkan realitas sosial secara holistik melalui perspektif "orang dalam" (emic perspective). Dalam pelaksanaannya, etnografi tidak hanya melihat fenomena dari permukaan, tetapi menyelami lebih dalam bagaimana makna dikonstruksikan, dipertahankan, dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Menurut James Spradley (1980), pendekatan etnografi mencakup beberapa unsur penting yang menjadi fondasi dalam memahami realitas budaya masyarakat secara menyeluruh. Unsur-unsur ini menjadi panduan utama dalam pengumpulan dan interpretasi data secara sistematis dan kontekstual.

1. Setting Sosial (Konteks Budaya)

Setting sosial adalah ruang atau tempat terjadinya aktivitas budaya yang diteliti. Dalam pendekatan etnografi, setting tidak dipandang sekadar sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai ruang simbolik yang memiliki makna sosial dan budaya. Setting mencakup lingkungan sosial tempat aktor berinteraksi, membentuk makna, serta mengekspresikan identitas budaya mereka. Misalnya, dalam penelitian mengenai komunikasi transendental pada malam satu Suro, **Pura Mangkunegaran** bukan hanya tempat berlangsungnya ritual, tetapi juga dianggap sebagai ruang sakral yang menjadi pusat pelestarian nilai, simbol, dan spiritualitas masyarakat Jawa. Oleh karena itu, pemilihan setting sangat menentukan validitas kontekstual data

yang diperoleh.

2. Aktivitas Budaya (Cultural Activities)

Aktivitas budaya merupakan segala bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor dalam setting tertentu, yang memiliki nilai, fungsi, dan makna bagi komunitas tersebut. Aktivitas dalam etnografi tidak hanya diamati dari perilaku luar, tetapi juga ditafsirkan melalui simbol, nilai-nilai, serta struktur makna yang menyertainya. Dalam konteks malam satu Suro, aktivitas seperti **kirab pusaka, topo bisu, jamasan pusaka, tirakat, dan doa bersama** merupakan wujud konkret dari ekspresi budaya yang kaya makna. Aktivitas tersebut berperan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Peneliti etnografi tidak hanya mencatat aktivitas tersebut, tetapi juga mendalami alasan, keyakinan, dan pengalaman batin yang melandasinya.

3. Aktor Sosial (Participants)

Aktor atau partisipan adalah individu atau kelompok yang menjadi subjek aktif dalam kehidupan budaya yang diteliti. Dalam etnografi, aktor bukan hanya informan yang menyampaikan informasi, tetapi juga pembentuk makna dan pelaku utama dalam konstruksi budaya. Aktor memiliki pengetahuan lokal, pengalaman historis, dan perspektif unik yang sangat berharga bagi peneliti dalam memahami budaya dari sudut pandang orang dalam (emic). Dalam penelitian ini, aktor-aktor seperti **abdi dalem, budayawan, kerabat keraton, serta warga Surakarta** yang mengikuti ritual malam satu Suro menjadi representasi dari sistem sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai Jawa. Pemahaman mereka terhadap makna spiritual dan simbolik dari setiap aktivitas menjadi bahan penting

dalam interpretasi data etnografi.

4. Artefak Budaya dan Simbol

Dalam penelitian etnografi, artefak dan simbol budaya menjadi bagian penting dalam menginterpretasi sistem makna masyarakat. Artefak adalah benda-benda yang digunakan atau dihasilkan dalam kegiatan budaya dan memiliki nilai simbolik tertentu, seperti pusaka, sesaji, dupa, serta pakaian adat. Sementara itu, simbol budaya mengandung pesan-pesan implisit yang digunakan untuk menyampaikan makna secara non-verbal. Misalnya, dalam malam satu Suro, **pusaka** bukan sekadar benda kuno, tetapi dianggap sebagai representasi spiritual yang mengandung kekuatan dan kehormatan leluhur. Simbol-simbol seperti **dupa** mengandung makna penyucian, sementara **melepas alas kaki** dalam prosesi topo bisu mencerminkan sikap merendahkan diri dan kesatuan dengan alam. Etnografi mengkaji simbol-simbol ini melalui narasi dan praktik masyarakat secara holistik.

5. Bahasa dan Wacana

Bahasa dalam etnografi bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat utama dalam membentuk dan mempertahankan budaya. Etnografer menaruh perhatian pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu, baik dalam bentuk ujaran, doa, mantra, hingga istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh komunitas lokal. Dalam ritual malam satu Suro, penggunaan bahasa Jawa halus (krama inggil), mantera doa, hingga istilah adat seperti “**nyawiji**,” “**roso**,” “**topo**,” dan “**batin**” mencerminkan cara masyarakat Jawa menyusun makna spiritual. Selain itu, wacana yang berkembang di komunitas juga merefleksikan nilai-nilai dominan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

6. Nilai dan Kepercayaan

Nilai dan sistem kepercayaan menjadi inti dari kajian etnografi. Ini mencakup pandangan dunia (worldview) masyarakat terhadap kehidupan, Tuhan, manusia, dan alam. Nilai-nilai ini membentuk dasar dari semua tindakan sosial dan budaya yang dilakukan. Dalam konteks malam satu Suro, nilai **penghormatan terhadap leluhur, keselarasan dengan alam, serta penghambaan kepada Tuhan** menjadi prinsip yang memandu setiap bentuk ritual. Nilai-nilai tersebut hidup dalam kepercayaan kolektif bahwa keberkahan hidup tidak hanya diperoleh dari kerja keras semata, tetapi juga dari menjaga hubungan spiritual dan budaya yang diwariskan leluhur.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berkaitan dengan topik permasalahan yang diangkat pada penelitian ini mengenai Komunikasi Transendental Pada Malam Satu Suro Dalam Ritual Adat Jawa di Keraton Surakarta Hadiningrat. Maka penelitian ini menjadi tolak ukur. Hal ini dapat berupa suatu kajian yang dapat digunakan untuk mengetahui proses komunikasi transendental yang terjadi pada malam satu suro secara mendalam. Menurut Deddy Mulyana (1999) dalam bukunya yang berjudul *Nuansa – Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* mengatakan bahwa komunikasi yang melibatkan antara manusia dengan Tuhannya disebut komunikasi transendental. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Tanpa berkomunikasi manusia akan mati dan tidak dapat menjalankan kehidupan sebagai mestinya, manusia tidak akan bisa makan, minum, bertukar pendapat dan lain sebagainya.

Menurut Gud Reacht Hayat Padjé dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Kontemporer : Strategi, Konsepsi, dan Sejarah* menjelaskan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ghaib (Hayat Padjé, 2008), termasuk dengan komunikasi dengan Tuhannya. Ghaib disini adalah hal-hal yang bersifat supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui duniawi. Dalam tradisi malam satu suro ini mencakup komunikasi transendental yang tidak banyak diperhatikan oleh orang lain pada umumnya, sehingga komunikasi transendental pada tradisi malam satu suro ini layak untuk diteliti. Komunikasi transendental ini memiliki efek yang diharapkan yaitu tidak lain dan tidak bukan tentu saja perubahan tingkah laku seseorang yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lebih sabar dan lebih tawakal, setiap Langkah yang diayunkan adalah tuntunan Allah SWT (Dewi Widowati “*Iman dan Komunikasi Transendental*”, 2011).

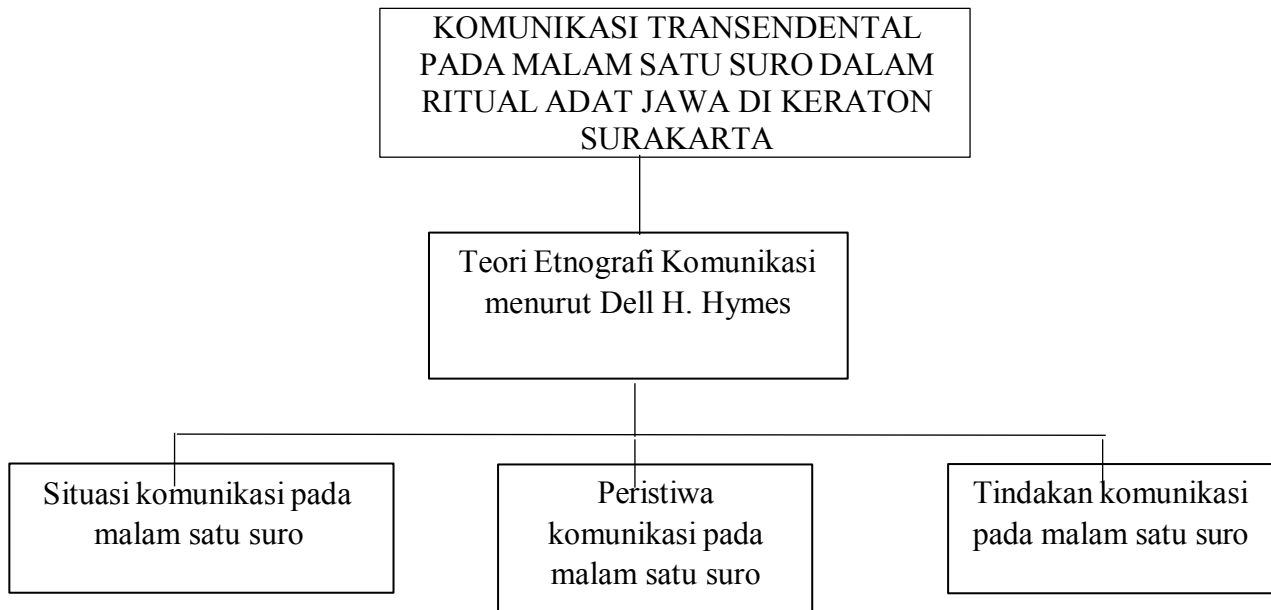
Komunikasi transendental memiliki pandangan bahwa semakin dekat manusia dengan Tuhannya maka semakin terarah dan sabar pula ia dalam menjalani tiap Langkah kehidupannya. Penggunaan simbol-simbol seperti shalat, dzikir dan berdoa merupakan sebuah bentuk komunikasi manusia terhadap Sang Penciptanya. Keterbukaan kepada hal ghaib merupakan keterbukaan pada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal ghaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu yang mengelilingi kehidupannya, melebihi kekuatan dunia (Antonius Athosooki, “*Character Building III: Relasi Dengan Tuhan*”, 2004).

Selain komunikasi transendental, pada malam satu suro terjadi pula proses etnografi komunikasi. Teori yang dipakai dalam penelitian pun menggunakan teori

etnografi komunikasi. Kepercayaan pada leluhur itu menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, ini mencari ciri utama religiositas serta adat istiadat pada masyarakat Jawa. Meskipun secara lahiriyah mereka memuja kepada ruh dan kekuatan lain, namun esensinya tetap berpusat kepada Tuhan. Masyarakat Jawa yang masih kental dengan adat istiadatnya pun tetap tersentral kepada Penciptanya yakni Tuhan YME. Menurut Muhammad Solikhin dalam bukunya yang berjudul *Misteri Bulan Suro*”: *Perspektif Islam Jawa* (2010) menjelaskan bahwa sakralitas dalam memperingati malam satu suro memiliki kaitan dengan budaya keraton. Pada jaman dahulu keraton sering melakukan ritual dan upacara yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Pada malam satu suro energi alam semesta mengalami perubahan, dan banyak masyarakat Jawa meyakini bahwa malam satu suro memiliki kekuatan mistis tersendiri. Mulyana (2005:25) mengatakan bahwa komunikasi ritual biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun yang disebut antropolog sebagai *rites of passage* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun dan lain sebagainya.

Hal ini disimpulkan dengan menggunakan teori etnografi komunikasi sebagai teori ini yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dalam melakukan analisis penelitian ini. Teori dan konsep tersebut dapat digambarkan menjadi sebuah bagan kerangka pemikiran, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Modifikasi alur kerangka pemikiran